

Digitalisasi Akuntansi Persediaan: Studi Kualitatif Pada UMKM di Era Transformasi Digital

Farhan Aditya^{1*}, Muhammad Nabil Fatwa², Sri Rahayuningsih³

¹⁻³ Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

email: farhanaditya200603@gmail.com, mnabil.fatwa@gmail.com, sriahayuningsih@untag-sby.ac.id

Article Info :

Received:
03-10-2025
Revised:
15-10-2025
Accepted:
16-11-2025

Abstract

This study discusses the application of inventory accounting digitization in MSMEs amid the growing demand for digital transformation, especially considering that many micro-businesses still rely on manual recording, which is prone to errors and does not provide real-time data for decision making. This study uses a qualitative method with a descriptive approach through observation and documentation in three MSMEs, namely Pusat Rasa Es Pisang Ijo, UMKM Petis Khas Sidoarjo, and UMKM Segar Rujak Serut, to understand inventory recording practices, forms of technology adoption, and the obstacles they face. The results show that digitization has begun to be implemented through simple applications and the use of spreadsheets for recording stock, transactions, and financial reports, although the systems used are not yet fully integrated and still rely on the direct role of business owners in data input. The findings also show that digitization provides benefits in the form of increased recording accuracy, real-time information availability, time efficiency, and ease of documentation, but the adoption process is hampered by low digital literacy, limited funds for professional accounting software, and a lack of administrative staff.

Keywords: Digitization, Inventory Accounting, MSMEs, Stock Management, Digital Transformation.

Akbsrak

Penelitian ini membahas penerapan digitalisasi akuntansi persediaan pada UMKM di tengah tuntutan transformasi digital yang semakin kuat, terutama mengingat banyak pelaku usaha mikro masih mengandalkan pencatatan manual yang rawan kesalahan dan tidak menyediakan data real-time untuk pengambilan keputusan. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi dan dokumentasi di tiga UMKM, yaitu Pusat Rasa Es Pisang Ijo, UMKM Petis Khas Sidoarjo, dan UMKM Segar Rujak Serut, guna memahami praktik pencatatan persediaan, bentuk adopsi teknologi, serta kendala yang mereka hadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi telah mulai diterapkan melalui aplikasi sederhana dan penggunaan spreadsheet untuk pencatatan stok, transaksi, dan laporan keuangan, meskipun sistem yang digunakan belum terintegrasi penuh dan masih mengandalkan peran langsung pemilik usaha dalam input data. Temuan juga menunjukkan bahwa digitalisasi memberikan manfaat berupa peningkatan akurasi pencatatan, ketersediaan informasi real-time, efisiensi waktu, serta kemudahan dokumentasi, namun proses adopsinya terhambat oleh rendahnya literasi digital, keterbatasan biaya untuk software akuntansi profesional, dan minimnya tenaga administrasi.

Kata Kunci: Digitalisasi, Akuntansi Persediaan, UMKM, Manajemen Stok, Transformasi Digital.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Era Tranformasi Digital dan Kebutuhan UMKM. Perkembangan teknologi yang pesat telah mendorong terjadinya Era Transformasi Digital, yang secara fundamental mengubah cara bisnis beroperasi di seluruh dunia. Transformasi ini tidak hanya menyentuh korporasi besar, namun juga menuntut Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk beradaptasi agar tetap relevan dan kompetitif. UMKM merupakan pilar penting perekonomian, namun seringkali menghadapi tantangan dalam pengelolaan operasional yang efisien, terutama pada aspek akuntansi dan keuangan (Khairi, et al. 2025).

Tantangan Akuntansi Persediaan Tradisional. Secara tradisional pengelolaan akuntansi persediaan pada banyak UMKM masih mengandalkan metode manual, seperti pencatatan di buku besar fisik atau *spreadsheet* sederhana. Metode ini rentan terhadap kesalahan manusia, memakan waktu, dan

seringkali menghasilkan data yang tidak *real-time*. UMKM kesulitan dalam membuat keputusan yang cepat dan tepat terkait pengadaan, penentuan harga pokok penjualan (HPP), dan analisis kinerja laba rugi (Harahap, & Widodo, 2025). Ketidakakuratan persediaan dapat berujung pada kerugian akibat kelebihan stok (*overstocking*) atau kehilangan peluang penjualan (*stockout*).

Urgensi Digitalisasi Akuntansi Persediaan. Menghadapi tantangan tersebut, digitalisasi akuntansi persediaan menjadi suatu keharusan. Digitalisasi merujuk pada adopsi teknologi, seperti *software* akuntansi berbasis *cloud*, aplikasi manajemen persediaan, atau sistem *Point of Sale* (POS) terintegrasi, untuk mengotomatisasi pencatatan, pemantauan, dan pelaporan persediaan (Angelina, et al. 2025).. Digitalisasi menjanjikan peningkatan akurasi data, efisiensi operasional, dan kemampuan untuk melakukan analisis yang lebih mendalam terkait perputaran persediaan dan nilai persediaan.

Meskipun manfaatnya jelas, adopsi teknologi ini oleh UMKM tidak selalu berjalan mulus. Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi kesiapan dan keputusan UMKM, mulai dari keterbatasan biaya, kurangnya literasi digital, hingga ketersediaan infrastruktur pendukung. Penting untuk memahami secara mendalam bagaimana proses digitalisasi akuntansi persediaan ini diterapkan, dipersepsikan, dan memengaruhi praktik bisnis UMKM dalam konteks transformasi digital saat ini.

Transformasi digital telah menjadi kekuatan fundamental yang mengubah lanskap bisnis global dan menekan para pelaku usaha, termasuk UMKM, untuk melakukan adaptasi cepat agar tetap relevan dan berdaya saing. UMKM di Indonesia merupakan tulang punggung ekonomi nasional; pada tahun 2023, jumlah UMKM dilaporkan sekitar 66 juta unit, dan sumbangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) tercatat sangat besar (Goodstats, 2025).

Sektor UMKM juga memainkan peran sosial-ekonomi yang krusial dengan menyerap sekitar 117 juta tenaga kerja, mewakili 97% dari angkatan kerja nasional (Kadin, 2025). Karena skala dan dampaknya yang sedemikian luas, efisiensi operasional dan manajemen keuangan UMKM menjadi sangat strategis dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berikut tabel data yang meneguhkan peran strategis UMKM di perekonomian Indonesia:

Tabel 1. Peran UMKM dalam Perekonomian Indonesia

Indikator	Nilai UMKM (2023)
Jumlah UMKM	66 juta unit
Kontribusi terhadap PDB	61 % (~Rp 9.580 triliun)
Jumlah tenaga kerja yang diserap	117 juta orang (≈97%)
Sumber: Goodstats (2025), Detik60. (2024), Kadin (2025)	

Banyak UMKM masih menggunakan metode akuntansi persediaan yang sangat konvensional, catatan manual di buku tulis, spreadsheet sederhana, atau bahkan hanya ingatan. Metode seperti ini rawan kesalahan input, tidak sinkron antar bagian usaha, dan sulit memberikan informasi *real-time* tentang stok barang (Nafitra, 2024). Dampaknya pengambilan keputusan terkait pengadaan barang bisa terlambat atau tidak tepat, dan penetapan harga pokok penjualan (HPP) bisa meleset dari kenyataan. Jika tidak dikendalikan dengan baik, hal ini akan memicu dua fenomena merugikan, kelebihan stok (*overstock*), yang menahan modal usaha, atau kekurangan stok (*stock-out*), yang merugikan potensi penjualan. Di pasar yang semakin dinamis dan kompetitif, kelemahan seperti ini sangat membatasi kemampuan UMKM untuk berkembang secara berkelanjutan.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, digitalisasi akuntansi persediaan muncul sebagai jalan strategis yang menawarkan otomasi, transparansi, dan kecepatan. Solusi teknologi seperti *software* akuntansi berbasis *cloud*, aplikasi manajemen inventori, dan sistem *Point of Sale* (POS) terintegrasi memungkinkan UMKM untuk melacak stok secara *real-time*, mencatat transaksi, dan menyajikan laporan keuangan yang lebih akurat dan cepat. Dengan digitalisasi UMKM bisa melakukan analisis perputaran persediaan, mengidentifikasi tren penjualan, serta menghitung margin keuntungan dengan lebih tepat sehingga keputusan pengadaan dan penjualan bisa lebih cerdas dan responsif (Sak'adah, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena dinilai paling sesuai untuk memahami fenomena sosial terkait praktik manajemen persediaan dan proses digitalisasi

yang dijalankan oleh Pusat Rasa Es Pisang Ijo, UMKM Petis Khas Sidoarjo, dan UMKM Segar Rujak Serut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali persepsi, pengalaman, serta praktik nyata pelaku UMKM dalam menerapkan sistem akuntansi digital. Menurut Anggara (2015), penelitian kualitatif berfokus pada pemaknaan terhadap fenomena, bukan pengukuran statistik, sedangkan pendekatan deskriptif sebagaimana dijelaskan Nasution (2023) bertujuan menyajikan gambaran tentang realitas lapangan apa adanya. Penelitian ini dilaksanakan di tiga lokasi, yaitu Jl. Margorejo Indah Utara Surabaya, Jl. Panjunan 2 No.173 Sidoarjo, dan Jl. Nginden II E No.25G Surabaya, dengan subjek penelitian berupa pelaku UMKM yang terlibat dalam kegiatan produksi, pengelolaan persediaan, dan penjualan.

Fokus penelitian meliputi proses implementasi digitalisasi akuntansi persediaan, kendala yang dihadapi. Data yang digunakan terdiri atas data primer dari observasi langsung, serta data sekunder yang diperoleh dari literatur akademik dan data statistik terkait UMKM. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk memahami manajemen persediaan, serta dokumentasi berupa catatan aktivitas yang digunakan untuk memperkuat temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Implementasi Digitalisasi Akuntansi Persediaan

Berdasarkan hasil observasi pada tiga UMKM yang menjadi objek penelitian, implementasi digitalisasi akuntansi persediaan belum dilakukan sepenuhnya namun mulai diarahkan melalui penggunaan aplikasi sederhana seperti berikut ini. Pertama, aplikasi pencatatan stok berbasis HP (misal: *Stock In–Stock Out* sederhana). Kedua, penggunaan Microsoft Excel untuk catatan pembelian, pengeluaran barang, dan HPP. Ketiga, pemanfaatan fitur kamera HP untuk dokumentasi stok barang

Pada UMKM Pusat Rasa Es Pisang Ijo, digitalisasi paling terlihat pada pencatatan jumlah bahan baku harian dan laporan penjualan yang menggunakan spreadsheet. Sedangkan UMKM Petis Khas Sidoarjo menggunakan pencatatan digital hanya pada bagian transaksi penjualan, sementara pencatatan stok masih sebagian besar manual. UMKM Segar Rujak Serut mulai memanfaatkan aplikasi keuangan sederhana untuk mengelola stok buah harian, namun belum terintegrasi dengan perhitungan HPP.

Temuan utama proses implementasi adalah berikut ini. Pertama, digitalisasi dilakukan secara bertahap, dimulai dari pencatatan transaksi dan pengelolaan data stok. Kedua, tidak ada UMKM yang menggunakan software khusus akuntansi (Misal: Accurate, Zahir, Jurnal.id) karena biaya dan kompleksitas penggunaan. Ketiga, pemilik UMKM berperan langsung dalam menginput data karena minimnya tenaga admin. Keempat sistem digital belum terintegrasi penuh antarbagian (pembelian–produksi–penjualan–pelaporan). Hal tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi akuntansi persediaan pada UMKM masih bersifat parsial dan bergantung pada kebutuhan serta kemampuan pemilik.

Meskipun implementasinya masih sederhana, seluruh UMKM mengakui bahwa digitalisasi memberikan manfaat, antara lain berikut ini. Pertama, peningkatan akurasi data, penggunaan aplikasi atau spreadsheet mengurangi risiko kesalahan pencatatan dibanding metode manual di buku tulis. Penghitungan otomatis membantu menghindari human error. Kedua, penyediaan data secara real-time, pemilik dapat memantau stok dan kebutuhan bahan baku lebih cepat. Hal ini berdampak pada keputusan pengadaan yang lebih tepat waktu. Ketiga, efisiensi perhitungan harga pokok penjualan (HPP), dengan catatan pembelian dan penggunaan bahan baku yang lebih rapi, perhitungan hpp menjadi lebih mudah dan akurat dibanding metode manual. Keempat, penghematan waktu dan tenaga, digitalisasi mengurangi waktu pencatatan dan rekapitulasi laporan harian, terutama untuk umkm dengan aktivitas produksi intensif. Kelima, meningkatkan transparansi dan dokumentasi, data digital tersimpan lebih aman dan mudah ditelusuri, sehingga memudahkan evaluasi laba rugi, audit sederhana, dan proses pengambilan keputusan (Larasati, et al. 2025).

Berdasarkan observasi terhadap tiga UMKM yakni Pusat Rasa Es Pisang Ijo, UMKM Petis Khas Sidoarjo, dan UMKM Segar Rujak Serut, proses implementasi digitalisasi akuntansi persediaan tampak masih bersifat awal dan parsial. Ketiganya sudah mulai menggunakan aplikasi sederhana atau spreadsheet, tetapi belum mengadopsi software akuntansi profesional seperti Accurate, Zahir, atau Jurnal.id karena kendala biaya serta kompleksitas penggunaannya. Pemilik UMKM secara langsung terlibat dalam pencatatan, karena belum memiliki atau belum mengandalkan tenaga admin khusus, sehingga tanggung jawab input stok dan transaksi sebagian besar berada di tangan mereka. Integrasi sistem antara pembelian, produksi, penjualan, dan pelaporan belum berjalan secara menyeluruh;

misalnya, meskipun penjualan dicatat secara digital, perhitungan HPP di UMKM Segar Rujak Serut masih manual karena belum ada sinkronisasi antara aplikasi stok dan spreadsheet HPP.

Temuan dari tiga UMKM tersebut sejalan dengan tren adopsi digital secara nasional, di mana meskipun sebagian besar UMKM telah mulai beralih ke digital, tingkat penggunaan sistem IT operasional masih terbatas. Berikut tabel perbandingan data nasional yang relevan:

Tabel 2. Tingkat Adopsi Digitalisasi UMKM di Indonesia

Indikator Digitalisasi UMKM di Indonesia	Persentase / Nilai
UMKM yang “mulai digital” (misalnya menggunakan media sosial, e-commerce)	70 %
UMKM yang menggunakan sistem IT untuk operasional (termasuk pencatatan keuangan)	30 %
MSME di Indonesia yang aktif menggunakan alat digital (alat bisnis)	63 %
UMKM di Riau yang menggunakan aplikasi pencatatan keuangan digital	55 %

Sumber: Beeza (2025), MarketresearchIndonesia (2025), Novianti, et al. (2025)

Tabel di atas memperkuat bahwa adopsi digital di sektor UMKM memang sedang berlangsung, tetapi tidak semua pelaku usaha menerapkan sistem IT canggih atau aplikasi akuntansi terintegrasi. Dalam UMKM penelitian bagian terbesar dari proses digitalisasi masih terbatas pada pencatatan stok dan transaksi penjualan, sedangkan bagian analisis keuangan yang lebih kompleks seperti perhitungan HPP atau pelaporan keuangan belum sepenuhnya terdigitalisasi. Hal ini menegaskan bahwa digitalisasi akuntansi persediaan pada UMKM bersifat inkremental dan dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya serta literasi digital pemilik. Untuk mengoptimalkan manfaat, diperlukan dorongan agar UMKM tidak hanya menggunakan digital untuk pemasaran, tapi juga mengadopsi sistem akuntansi digital yang lebih terstruktur dan terintegrasi.

Digitalisasi awal memang sudah memberi manfaat signifikan, tetapi skala parsialnya menghadirkan tantangan jangka panjang. Biaya dan kompleksitas penggunaan sistem akuntansi profesional, yang menahan UMKM agar tidak “naik kelas” dalam digitalisasi operasional. Rendahnya tenaga administratif khusus memperlambat adopsi karena pemilik harus turun tangan langsung di proses input data harian. Ketidakadaan integrasi antar modul operasional (stok–produksi–penjualan–laporan) membuat efisiensi belum optimal, sehingga potensi analisis mendalam dan otomatisasi lanjutan belum tergarap sepenuhnya (Zacky, et al. 2025)

Tantangan dan Kendala dalam Digitalisasi

Meskipun digitalisasi akuntansi persediaan memberikan manfaat bagi UMKM, pelaku usaha menghadapi tantangan signifikan yang berasal dari rendahnya literasi digital. Observasi menunjukkan bahwa banyak pemilik UMKM belum sepenuhnya familiar dengan aplikasi akuntansi digital dan cenderung kesulitan untuk memulai penggunaannya. Hal ini sesuai dengan temuan dari Kominfo bahwa baru sekitar 26 % pelaku UMKM yang benar-benar “terhubung ke ekosistem digital” (Antara, 2024). Rendahnya literasi digital dianggap sebagai hambatan karena tanpa pemahaman dasar digital, pemilik merasa takut salah input, atau bahkan menghindari sistem digital sama sekali. Upaya digitalisasi menjadi kurang konsisten dan hanya diprioritaskan pada aspek yang paling sederhana seperti pencatatan stok atau penjualan.

Keterbatasan biaya menjadi tantangan kedua yang sangat terasa di lapangan. Berdasarkan wawancara dan observasi di UMKM, pemilik mengaku tidak mampu membeli software akuntansi profesional karena harga lisensi tinggi dan dukungan teknis terbatas. Survei independen menunjukkan bahwa lebih dari 50 % UMKM masih melakukan pencatatan keuangan secara manual (Ramadhani, et al. 2025). Kondisi ini membuat mereka lebih memilih solusi digital sederhana seperti spreadsheet atau aplikasi stok dasar ketimbang berinvestasi di sistem akuntansi lengkap. Keterbatasan biaya ini juga membatasi akses terhadap keuntungan otomatisasi dan integrasi antar modul operasional.

Ketergantungan pada perangkat teknologi rendah menjadi problem operasional harian. Karena sebagian besar digitalisasi dilakukan lewat ponsel (HP), masalah seperti kerusakan ponsel, baterai habis, atau aplikasi bermasalah sangat menghambat proses pencatatan. Konsistensi penginputan data

persediaan bisa terganggu, dan stok atau transaksi tidak tercatat real-time dengan akurat (Zebua, et al. 2024). Ini melemahkan potensi manfaat digitalisasi karena data menjadi tidak lengkap atau tertunda. Ketergantungan ini juga berisiko saat perangkat lama atau tidak mendukung fitur yang lebih canggih.

Resistensi terhadap perubahan menjadi hambatan psikologis dan budaya bagi beberapa pemilik UMKM. Sebagian besar pemilik sudah nyaman dengan pencatatan manual di buku catatan atau spreadsheet sederhana dan merasa sistem tradisional lebih mudah dipahami dan dikelola (Ningsih, et al. 2025). Barangkali ada semacam rasa takut “keliru menggunakan aplikasi” atau kehilangan kontrol membuat mereka ragu menerima perubahan digital. Mereka khawatir bahwa jika sistem digital gagal atau mereka salah menggunakan, kerugian akan lebih besar dibandingkan potensi efisiensi. Hambatan psikologis ini mencerminkan pentingnya pendampingan dan edukasi dalam proses digitalisasi agar transformasi bisa diterima dan dijalankan.

Kurangnya tenaga administrasi khusus menjadi kendala struktural yang menghambat digitalisasi. Di UMKM seperti Es Pisang Ijo atau Segar Rujak Serut, peran input data digital masih dipegang langsung oleh pemilik karena tidak ada admin atau staf akuntansi khusus. Karena harus membagi waktu antara produksi, penjualan, dan pencatatan, intensitas digitalisasi cenderung rendah dan inkonsisten. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital bukan hanya masalah teknologi, tetapi juga sumber daya manusia dan organisasi usaha (Wibowo, 2024). Tanpa dukungan tenaga administrasi, proses digitalisasi akan tetap terbatas, walaupun pemilik memiliki kemauan. Hambatan-hambatan tersebut tercermin dalam tren adopsi digital nasional dan diperkaya oleh data berikut:

Tabel 3. Distribusi Kendala Digitalisasi UMKM Berdasarkan Temuan Studi Nasional

Jenis Kendala UMKM	Proporsi atau Persentase (%)
UMKM yang masih menggunakan pencatatan manual	52,5 %
UMKM yang belum “terhubung” dengan ekosistem digital	74 % (karena hanya ~26% terhubung)
UMKM yang menolak adopsi software akuntansi karena biaya tinggi	(dilaporkan oleh Sari, 2024)

Sumber: Ramadhani, et al. (2025), Antara (2024), Sari, et al. (2024)

Tabel ini memperkuat bahwa tantangan tidak hanya bersifat internal (literasi, psikologi) tetapi juga bersifat struktural dan ekonomi. Banyak UMKM masih dalam posisi “tertinggal digital” karena kombinasi hambatan biaya dan kurangnya pengetahuan, meskipun potensi manfaat sangat besar. Kondisi ini mencerminkan bahwa transformasi digital yang efektif membutuhkan lebih dari sekadar aplikasi, perlu dukungan kebijakan, pendampingan, dan model adopsi yang disesuaikan dengan kapasitas UMKM. Tanpa intervensi strategis, risiko stagnasi digital tetap tinggi.

Kajian literatur mendukung temuan lapangan yang menunjukkan bahwa hambatan seperti persepsi biaya dan kemudahan penggunaan sangat memengaruhi keputusan adopsi. Sebuah penelitian kuantitatif menemukan bahwa literasi keuangan digital (digital financial literacy), persepsi manfaat, dan persepsi kemudahan penggunaan adalah faktor signifikan dalam adopsi akuntansi digital (Anshari, 2025). Kondisi ini sejalan dengan temuan resistensi dan kekhawatiran di lapangan tentang penggunaan aplikasi akuntansi profesional. Penelitian lain juga menyebut bahwa hambatan seperti sikap terhadap perubahan dan kondisi infrastruktur menjadi faktor kritis (Sari, et al. 2024).

Dari sudut kebijakan dan praktik pendampingan, hasil ini mengindikasikan kebutuhan campur tangan aktif dari pemangku kepentingan pemerintah, asosiasi UMKM, penyedia teknologi, dan lembaga keuangan perlu merancang program edukasi literasi digital dan keuangan yang sesuai konteks UMKM. Karena literasi digital sangat rendah dan biaya menjadi hambatan bagi adopsi penuh, upaya subsidi, pelatihan, atau penyediaan versi ringan dari software akuntansi bisa menjadi solusi (Saragih, et al. 2024). Model pendampingan jangka panjang bisa membantu pemilik UMKM memahami dan mengintegrasikan sistem secara bertahap. Intervensi ini tidak hanya akan mempercepat digitalisasi, tetapi juga membantu UMKM memperoleh manfaat penuh dari sistem digital.

Pembahasan tantangan dan kendala menunjukkan bahwa meskipun digitalisasi akuntansi persediaan memberikan dampak positif, transformasi belum berjalan optimal di semua level UMKM.

Hambatan literasi, biaya, perangkat, resistensi budaya, dan sumber daya manusia semuanya saling terkait dan memperlambat adopsi. Untuk mendorong integrasi sistem digital yang lebih mendalam dan berkelanjutan, perlu strategi yang menysasar semua aspek pendidikan, teknologi, kebijakan, dan pendanaan. Temuan ini juga menegaskan bahwa program digitalisasi yang hanya fokus pada teknologi tetapi mengabaikan konteks UMKM bisa gagal.

KESIMPULAN

Digitalisasi akuntansi persediaan pada UMKM menunjukkan perkembangan yang positif meskipun masih berada pada tahap awal, terlihat dari penggunaan aplikasi sederhana dan spreadsheet yang mulai menggantikan metode manual dalam pencatatan stok, transaksi, serta penyusunan laporan keuangan, namun keterbatasan biaya, rendahnya literasi digital, minimnya tenaga administrasi, dan resistensi terhadap perubahan menjadi faktor yang menahan laju transformasi ini sehingga integrasi penuh antarbagian usaha belum tercapai; sekalipun demikian, manfaat digitalisasi telah dirasakan secara nyata melalui peningkatan akurasi data, efisiensi waktu, kemudahan pemantauan stok, serta penguatan dokumentasi, yang menunjukkan bahwa digitalisasi berpotensi besar meningkatkan kualitas pengelolaan persediaan UMKM dan memperkuat daya saing mereka apabila didukung oleh pendampingan, edukasi, serta ketersediaan solusi teknologi yang lebih terjangkau dan mudah diadopsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, F., Budiartmaja, I. S., Sandodo, F. Z., Sari, L. L., Di Nadia, P. D., & Ginting, J. A. (2025). *Pemanfaatan Teknologi AI dalam Penerapan Akuntansi Berbasis Digital*. Siega Publisher.
- Anshari, A. (2025). Enhancing digital financial inclusion: Adoption factors of digital accounting among MSMEs in Indonesia. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(3), 1423-1434. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i3.6818>.
- Antara. (2024). "Pemerintah tingkatkan literasi digital pelaku UMKM", tersedia di <https://www.antaraneews.com/berita/4341699/pemerintah-tingkatkan-literasi-digital-pelaku-umkm>, diakses pada 17 November 2025.
- Beeza. (2025). "70% UMKM Mulai Digital, Tapi Baru 30% Gunakan Sistem IT", tersedia di <https://www.beeza.id/2025/04/70-umkm-mulai-digital-tapi-baru-30-gunakan-sistem-it/>, diakses pada 17 November 2025.
- Detik60. (2024). "Geliat 66 Juta Pelaku UMKM Sumbang Rp9.580 Triliun bagi PDB Indonesia: Pantas Menjadi Tulang Punggung Ekonomi RI", tersedia di <https://www.detik60.com/ekonomi/37013474790/geliat-66-juta-pelaku-umkm-sumbang-rp9580-triliun-bagi-pdb-indonesia-pantas-menjadi-tulang-punggung-ekonomi-ri>, diakses pada 17b November 2025.
- Goodstats. (2025). "Jumlah UMKM Indonesia Capai 66 Juta pada 2023", tersedia di <https://data.goodstats.id/statistic/jumlah-umkm-indonesia-capai-66-juta-pada-2023-CN6TF>, diakses pada 17 November 2025.
- Harahap, M. D., & Widodo, D. P. (2025). Analisis Perbandingan Akuntansi Tradisional Dan Akuntansi Modern Pada UMKM. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 4755-4763.
- Kadin. (2025). "Indonesia MSMEs", tersedia di <https://kadin.id/en/data-dan-statistik/umkm-indonesia/>, diakses pada 17 November 2025.
- Khairi, M., Rianto, B., Jalil, M., Juita, H., & Sudeska, E. (2025). Pengaruh Teknologi Dalam Transformasi Ekonomi Dan Bisnis Di Era Digital. *Jurnal Perangkat Lunak*, 7(1), 71-78. <https://doi.org/10.32520/jupel.v7i1.3947>.
- Larasati, K. A., Kurniawan, D., & Sumaryanto, S. (2025). Transformasi Digital Untuk Meningkatkan Akurasi Dan Efisiensi Pencatatan UMKM. *Jurnal Padamu Negeri*, 2(2), 114-119. <https://doi.org/10.69714/88xqhb57>.
- MarketresearchIndonesia. (2025). "Indonesia Digital SME Adoption Is Accelerating - Is It Important?", tersedia di <https://marketresearchindonesia.com/insights/articles/indonesia-digital-sme-adoption-is-accelerating>, diakses pada 17 November 2025.
- Nafitra, Hella (2024) Perancangan Sistem Informasi Persediaan Barang Dagang Berbasis Appsheet Pada Umkm Fashion di Kota Tegal. *Tugas Akhir*, Politeknik Harapan Bersama.

- Ningsih, N. H. I., Wirastomo, H., Asidah, E., Budiman, S. B., Andika, H. S., & Amin, F. S. (2025). Analisis Manajemen Keuangan UMKM Kuliner di Pantai Tanjung Bias (Financial Management Analysis of Culinary MSMEs on Tanjung Bias Beach). *Akuntansi Bisnis & Manajemen (ABM)*, 32(1). <https://doi.org/10.35606/jabm.v32i1.1559>.
- Novianti, S., Zaharman, Z., Arini, A., Putri, A. M., & Jaya, R. T. (2025). Implementasi digitalisasi laporan keuangan dan implikasinya terhadap kinerja keuangan UMKM di Riau. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 8(1), 35-42. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v8i1.2014>.
- Ramadhani, L., Sen, J., Harianto, A., Honkley, T., & Sari, V. W. (2025). Implementation of Software-Based Accounting Information Systems in MSMEs and its Effect on Smoothness of Internal Audit (Food sector MSMEs in Langkat Regency). *International Journal of Science and Environment (IJSE)*, 5(4), 1-8. <https://doi.org/10.51601/ijse.v5i4.235>.
- Sak'adah, S. L. (2024). Implementasi ERP berbasis odoo untuk meningkatkan efektivitas point of sale dan accounting. *Qualitative Research of Business and Social Sciences*, 1(2), 62-74. <https://doi.org/10.31316/qrobss.v1i2.6486>.
- Saragih, J. F. L., Faradilla, A. J., Nasution, R. A., Tafonao, D. F. A., Pitaloka, D., Amelia, B., & Dongoran, D. (2024). Menutup Kesenjangan Digital: Studi tentang Meningkatkan Kehidupan UMKM Melalui Literasi Digital. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(5), 1788-1795. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i5.4290>.
- Sari, D. W., Triuwono, I., Adib, N., & Prihatiningtias, Y. W. (2024). Barriers to Digital Accounting Adoption Among Micro-Enterprises in Indonesia: An Ethnomethodological Study. *Journal of System and Management Sciences*, 14(9), 376-389.
- Wibowo, A. (2024). *Riset Kelanggengan Bisnis dalam Ekosistem Digital: (Business Sustainability Research in Digital Ecosystems)*. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik, 1-266.
- Zacky, M., Tohirin, A. T., & Haryono, W. (2025). Rancang Bangun Sistem Informasi Stok Barang dan Penjualan Berbasis Web untuk Efisiensi Operasional Toko Percetakan Zacky Karya Abadi. *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi*, 3(3), 165-181. <https://doi.org/10.59841/saber.v3i3.2946>.
- Zebua, N. J. D. K., Waruwu, E., Zebua, D. S., & Mendrofa, Y. (2024). Implementasi Sistem Pencatatan Laporan Persediaan Barang Berbasis Digital di Satuan Polisi Pamong Praja Kota Gunungsitoli. *Tuhenori: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 269-291. <https://doi.org/10.62138/tuhenori.v2i4.85>.